

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan badan usaha di desa merupakan upaya pemerintah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, karena dengan adanya badan usaha, masyarakat dapat produktif, dapat meningkatkan pendapatan ekonominya melalui badan usaha tersebut. Berdasarkan Undang – Undang No. 6 Tahun 2014, Badan Usaha Milik Desa adalah badan usaha yang berada di desa dengan sebagian atau seluruh modalnya dimiliki desa melalui penyertaan langsung yang bersumber dari kekayaan dan potensi desa. Kesejahteraan masyarakat Indonesia dapat dibangun secara bertahap, artinya pembangunan dapat dilakukan mulai dari pedesaan sampai ke perkotaan. Pemerintah telah mengeluarkan undang – undang dalam hal pembangunan di desa, yaitu Program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Badan usaha ini telah diamanatkan dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 71 Tahun 2005 tentang Desa. Sebenarnya, pengembangan ekonomi di desa telah lama dijalankan dengan berbagai program pemerintah, namun tidak semua desa di Indonesia dapat menjalankannya dengan hasil yang maksimal, mengingat potensi masyarakat dan alam di setiap desa memiliki perbedaan dan ciri khas masing – masing.

Selain dari potensi masyarakat, intervensi pemerintah yang sangat mendominasi juga menjadi masalah, karena masyarakat desa menjadi terhambat dalam melakukan kreativitas dan inovasinya. Belajar dari program sebelumnya, program pemerintah yang satu ini diharapkan mampu menggerakkan perekonomian desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan terbentuknya suatu lembaga sosial ekonomi Badan Usaha Milik Desa. Badan Usaha Milik Desa ini dikelola oleh masyarakat desa sepenuhnya, pemerintah hanya memberikan wadah. Badan usaha milik desa didasari oleh keinginan masyarakat yang berangkat dari potensinya, baik dari potensi masyarakat setempat maupun potensi alam yang nantinya akan menimbulkan suatu permintaan di pasar ekonomi. Dengan adanya Badan Usaha Milik Desa ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau meningkatkan standar hidup masyarakat desa.

Sasaran badan usaha milik desa kebanyakan adalah para pelaku usaha. Dengan adanya para pelaku usaha, mereka telah membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitarnya, dan dapat diatur dan diwadahi oleh BUMDes setempat. Selain dalam tujuan meningkatkan kesejahteraan, BUMDes dikelola masyarakat desa juga dengan tujuan agar tidak ada pihak asing ataupun pihak – pihak yang mengkapitalis usaha di desa. BUMDes pada umumnya terdiri dari beberapa jenis usaha sesuai dengan potensi desa. Jadi, BUMDes di setiap desa di Indonesia memiliki perbedaan. Perjalanan BUMDes dalam mencapai tujuannya, diwarnai dengan berbagai cara dan strategi. Dalam panduan pengelolaan dan pendirian Badan Usaha Milik Desa tertera sebuah tujuan akhir dalam Bumdes. Tujuan akhir

BUMDes adalah BUMDes menjadi instrument atau alat dari Modal Sosial (*Capital Social*) yang diharapkan dapat menjembatani penguatan ekonomi desa<sup>1</sup>.

Ikatan masyarakat pedesaan yang dikenal dengan rasa kekeluargaan dan gotong royong merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan sebuah modal dalam menjalankan Bumdes ini, yang disebut dengan Modal Sosial. Modal sosial adalah suatu konsep dalam masyarakat, relasi, termasuk institusi yang memandu interaksi antara organisasi dan kelompok lainnya pada kontribusi yang berhubungan dengan ekonomi dan pembangunan. Modal sosial erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam modal sosial, sangat diperlukan nilai saling berbagi dan pengorganisasian peran yang dibentuk dalam hubungan personal, kepercayaan dan tanggung jawab bersama. Modal sosial berhubungan langsung dengan manusia, dan tentunya masyarakat. Modal manusia dapat dijabarkan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang melekat pada manusia itu sendiri. Unsur – unsur yang terkandung dalam modal sosial seperti keikutsertaan dalam suatu jaringan, membantu orang lain, saling percaya antar anggota masyarakat, nilai dan norma yang berlaku serta tindakan – tindakan karakteristik masyarakat dapat mempengaruhi pada setiap kebijakan pemberdayaan masyarakat yang dibuat oleh Pemerintah. Dengan adanya unsur – unsur modal sosial tersebut khususnya pada pedesaan, masyarakat pedesaannya akan mampu menyelesaikan permasalahan

---

<sup>1</sup> Suryoputro, S. (2007). *Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. Malang: Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya. h.2

yang dihadapi, karena dalam diri anggota masyarakatnya sudah tertanam unsur – unsur modal sosial tersebut.

Modal sosial merupakan suatu teori atau indikator yang memiliki hubungan dengan masyarakat pedesaan khususnya pada pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. Selain membutuhkan modal ekonomi, modal sosial berupa pengorganisasian yang baik antar manusia, tanggung jawab kebersamaan, dan kerjasama yang baik sangat dibutuhkan dalam mencapai kesuksesan pada BUMDes ini. Fukuyama menerangkan pada tahun 2000 sebagai salah satu tokoh modal sosial menyatakan bahwa, nilai dan norma yang ditetapkan dan disepakati bersama belum tentu menjadi sebuah modal sosial, apabila tidak dibarengi dengan kepercayaan (*trust*). Begitu pun dengan modal ekonomi, apabila hanya mengandalkan modal ekonomi, kesuksesan BUMDes mungkin tidak maksimal.

Sebelum adanya modal ekonomi berupa materi, harus ada modal sosial yang mendorong manusia itu agar lebih bermanfaat dan berjalan dengan sempurna. Namun, apabila modal sosial ini juga tidak dijalankan dengan baik, atau bahkan terabaikan, akan menjadi sisi negatif. Modal sosial akan menjadi sisi negatif apabila kelompok manusianya tidak bermoral, terutama dalam hal solidaritas dan kerjasama yang dilakukan secara intens. Modal sosial berangkat dari solidaritas dan kerjasama antar manusia, oleh karena itu, setiap pengembangan modal sosial harus didasari oleh semangat spiritual dan etika yang baik. Sebagaimana modal – modal lainnya (modal fisik, modal ekonomi, modal manusia), modal sosial tidak selalu terasa manfaatnya.

Modal sosial terasa manfaatnya pada situasi – situasi tertentu. Menurut Dasgupa dan Serageldin pada tahun 1999, modal sosial itu digambarkan oleh suatu dimensi yang membuat masyarakat itu memiliki rasa kebersamaan, dan diikat oleh nilai dan norma yang berlaku. Bank Dunia menilai bahwa modal sosial merupakan suatu aspek penting yang dibutuhkan untuk meningkatkan perekonomian suatu pasar.

BUMDes Sumber Sejahtera Desa Nagrog ini dilihat sangat maju sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dari sisi Modal Sosial. Karena penelitian – penelitian terdahulu, belum ada yang mengkaji dari Perspektif Modal Sosial, adapun dari beberapa daerah diluar Jawa Barat, namun itu pun dapat dikatakan belum berhasil dalam melaksanakannya, karena satu dan beberapa hal yang berhubungan dengan potensi masyarakat. Penulis memilih Desa Nagrog sebagai objek penelitian dikarenakan Desa Nagrog dalam BUMDes nya dilansir dari Media *BandungTV* dinilai sangat maju, masyarakatnya aktif untuk terus berkembang, serta menjadi objek desa *Studi Banding* pada desa – desa lainnya diluar Jawa Barat, seperti Bengkulu dan Aceh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis meneliti Modal Sosial sebagai Perspektif dalam Penguatan Ekonomi Pedesaan, dan BUMDES Sumber Sejahtera Desa Nagrog sebagai objeknya. Oleh karena itu, penulis akan menyusun sebuah penelitian, dengan judul: **MODAL SOSIAL SEBAGAI PENGUAT SOSIAL EKONOMI (Studi Kasus di BUMDES Sumber Sejahtera Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis baca dan pahami, belum ada kajian pengaplikasian Modal Sosial yang menjadi jembatan dalam BUMDes, mengingat tujuan dari BUMDes itu sendiri adalah *Social Capital* dapat menjadi *prime over* dalam menjembatani upaya penguatan ekonomi di pedesaan.
2. Beberapa penelitian terdahulu yang penulis baca, beberapa konsep – konsep modal sosial belum cukup berhasil diterapkan, dikarenakan dari potensi masyarakat dan potensi alamnya yang berbeda – beda.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang akan dibahas adalah Modal Sosial dalam Penguatan Sosial Ekonomi Desa pada Badan Usaha Milik Desa Sumber Sejahtera, Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Nagrog?
2. Bagaimana modal sosial dalam mengelola Bumdes Sumber Sejahtera di Desa Nagrog?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis Modal Sosial dalam Penguatan Ekonomi Masyarakat Desa. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Nagrog.
2. Untuk mengetahui penerapan modal sosial dalam mengelola Bumdes Sumber Sejahtera di Desa Nagrog.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal atau aspek yang dipandang dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca, ditinjau dari sisi akademis (teori) dan praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan masyarakat serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosial terutama berkaitan dengan Teori Modal Sosial. Di harapkan ilmu atau teori modal sosial ini dapat dipahami dan diaplikasikan dalam hubungannya dengan perekonomian. Selain itu, modal sosial juga dapat dipahami oleh masyarakat lingkungan sekitar, maupun dunia perkantoran (dalam hal pengorganisasian).

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi masyarakat luas agar memahami bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan, penguatan ekonomi serta pembangunan, tidak hanya diperlukan modal material atau modal ekonomi, tetapi modal sosial berupa rasa kekeluargaan, saling berbagi, kerjasama yang baik, kebersamaan sangat dibutuhkan. Selain itu, penelitian ini dapat berguna bagi BUMDes untuk meningkatkan perekonomian desa.

## F. Kerangka Pemikiran

Modal sosial merupakan suatu modal atau fenomena yang tumbuh dari tingkat bawah, berasal dari orang – orang yang memiliki koneksi sosial, dan hadir karena adanya kontrak sosial yaitu persetujuan antar warga masyarakat atau kelompok – kelompok mengenai asas – asas yang berkenaan dengan kebutuhan masyarakat bersama<sup>2</sup>.

Menurut Shahra, modal sosial memiliki pengertian sebagai modal nyata yang penting dalam kehidupan masyarakat seperti kemauan yang baik, rasa persahabatan, rasa kekeluargaan, empati, serta hubungan sosial dan kerjasama antara individu dan masyarakat yang membentuk suatu kelompok sosial<sup>3</sup>. Dilihat

---

<sup>2</sup> Kimbal, Rahel Widiawati. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil: Sebuah Studi Kualitatif*. Deepublish, 2015.h.5

<sup>3</sup> Sulaeman, M. M., & Homzah, S. *Pengembangan (Modifikasi) Teori Modal Sosial dan Aplikasinya Yang Berbasis Masyarakat Petani Peternak (Studi Kasus Pendekatan Sosiologis Pada Kelompok dan Organisasi Usaha Tani Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)*, 2014.h.2

dari teori tersebut, modal sosial menunjuk pada segi – segi organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma – norma, dan jaringan – jaringan sosial.

Modal sosial dapat dikatakan bernilai ekonomis, apabila memiliki kebermanfaatan bagi individu atau suatu kelompok, seperti pengorganisasian, menemukan pekerjaan, merintis usaha, mengakses sumber – sumber keuangan<sup>4</sup>. Fukuyama sebagai tokoh modal sosial menerangkan, bahwa Modal Sosial memiliki relasi dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dalam suatu masyarakat dapat dikatakan baik apabila memiliki ciri – ciri sebagai berikut<sup>5</sup>:

1. Terdapat hubungan yang erat antar sesama anggota masyarakatnya.
2. Para pemimpin yang jujur, dan tidak bertindak seolah – olah penguasa.
3. Terdapat unsur rasa saling percaya dan Kerjasama antar masyarakat.

Dengan melihat teori – teori mengenai modal sosial yang dipaparkan, menunjukkan bukti bahwa modal sosial sangat berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Mengingat, pertumbuhan ekonomi atau pembangunan dilakukan secara vertikal, tumbuh dari bawah, yang berarti dimulai dari masyarakat pedesaan kemudian masyarakat perkotaan. Secara umum, Desa adalah tempat atau daerah yang dimana terdapat suatu komunitas kecil terikat pada lokalitas tertentu, hampir di seluruh Indonesia bergantung pada sektor pertanian, dan cenderung

---

<sup>4</sup> Kimbal, Rahel Widiawati. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil: Sebuah Studi Kualitatif*. Deepublish, h.5

<sup>5</sup> Kimbal, Rahel Widiawati. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil: Sebuah Studi Kualitatif*. Deepublish, h.4

memiliki karakteristik yang sama<sup>6</sup>. Keterikatan warganya dapat dikatakan menjadi *icon* suatu desa di wilayah tertentu.

Desa sebagai suatu sistem, tentunya memiliki beberapa komponen yang terdiri dari komponen fisik, manusia, maupun kelembagaan sosial<sup>7</sup>. Komponen manusia misalnya dilihat dari kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia di pedesaan merupakan pelaku utama dalam menggerakkan roda perekonomian, sebagian besar masyarakat pedesaan mengendalikan sektor pertanian sebagai potensi alam desa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain komponen manusia, komponen fisik seperti sarana dan prasarana juga menjadi alat penunjang untuk pembangunan dan mempercepat perekonomian masyarakat desa.

Apabila ditinjau dari tipologi wilayah pedesaan, sebagian besar masih perkampungan dan dusun. Mata pencaharian masyarakat disesuaikan dengan potensi desa, yaitu di sektor perkebunan, peternakan, dan sejenisnya. Karakteristik masyarakat desa masih menjunjung tinggi kultur budaya adat istiadat serta norma – norma, bergotong royong, dan ikatan kekeluargaan yang cukup kuat. Karakteristik – karakteristik masyarakat desa yang dapat mempengaruhi sosial perekonomian desa dan menjadi modal dasar (modal sosial) dalam unsur masyarakat desa.

Kegiatan sosial perekonomian di desa ditandai dengan eratnya hubungan antar anggota masyarakat, seperti hubungan dengan petani, hubungan dengan pedagang, penyebaran inovasi, dan transportasi. Selain itu, terdapat pula lembaga sosial seperti

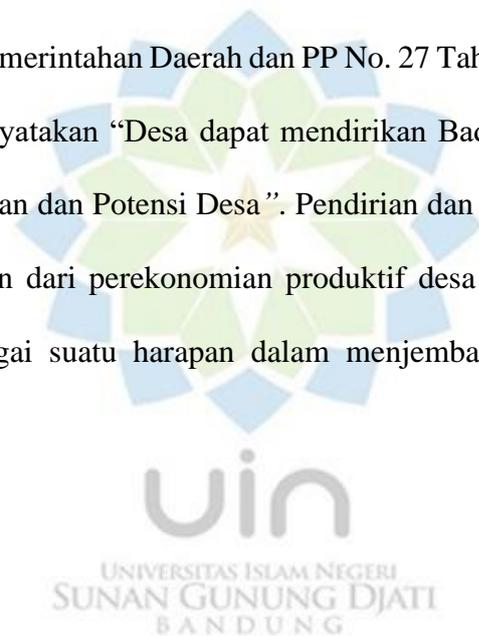
---

<sup>6</sup> Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. Sosiologi Perdesaan. Bandung: CV. Pustaka Setia.

<sup>7</sup> Muhammad, Arni. 1995. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Depdikbud.h.25

Kelompok Tani, Pemerintah Desa, Lembaga Pendidikan formal, Badan Permusyawaratan Desa, serta Lembaga Keuangan, yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Lembaga – lembaga tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Pedesaan.

Dengan adanya lembaga - lembaga tersebut, Pemerintah pun telah menyiapkan wadah untuk masyarakat desa, yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pendirian Badan Usaha Milik Desa didasarkan oleh Undang – Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan PP No. 27 Tahun 2005 tentang Desa. Pasal 213 ayat (1) dinyatakan “Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan Potensi Desa”. Pendirian dan pengelolaan BUMDes merupakan perwujudan dari perekonomian produktif desa dengan Modal Sosial (*Social Capital*) sebagai suatu harapan dalam menjembatani upaya penguatan ekonomi di desa.



Untuk lebih jelas, dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:

